

**RELASI KRISTUS, MANUSIA DAN ALAM SEMESTA
DALAM TEKS EFESUS 1: 3-14**



OLEH:
ANDREAS MARULI PALEMBANGAN
01092240

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
JULI 2017

Lembar Persetujuan

Skripsi dengan Judul:

Relasi Kristus, Manusia dan Alam Semesta dalam Teks Efesus 1: 3-14

Disusun oleh:

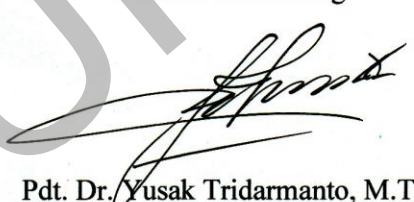
Andreas Maruli Palembang

01092240

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi
di Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta, Juli 2017

Dosen Pembimbing



Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.

Lembar Pengesahan

**RELASI KRISTUS, MANUSIA DAN ALAM SEMESTA
DALAM TEKS EFESUS 1: 3-14**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:
ANDREAS MARULI PALEMBANGAN
01092240

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 02 Agustus 2017.
Yogyakarta, Agustus 2017

Disahkan oleh:

Nama Dosen

1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th
2. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M. Th
3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D

Tanda Tangan

Dekan



Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, Ph. D

Kepala Program Studi

Pdt. Jeniffer Fresy P. Wowor, M. A

KATA PENGANTAR

Masih jelas dalam ingatan penulis bagaimana rasanya memungut sampah di tengah siang bolong di negara yang memiliki masyarakat dengan kesadaran sangat rendah terhadap masalah ekologi: capek, marah, dan mau menyerah. Saat itu penulis masih ingat betapa gigihnya ia melakukan tindakan tersebut dalam rangka memuaskan idealisme pribadi semata: alam adalah subjek lain yang memiliki hidup dan hak asasi. Namun pada akhirnya penulis menyerah (juga karena kurangnya komitmen) dengan pesimis memperjuangkan idealisme ketika diperhadapkan dengan *deep ecology* (dapat dilihat pada bagian refleksi). Ini sama seperti dialami penulis selama pengerjaan skripsi.

Sebelum karya ini terwujud, penulis sudah terlebih dahulu menulis 2 judul sebelumnya: yang pertama mengenai semangat ekumenis (mohon maaf sebesar-besarnya kepada Pdt. Stefanus) dan yang kedua mengenai semangat sains (mohon maaf sebesar-besarnya kepada Pdt. Gerrit). Namun kedua judul tersebut berakhir sama dengan gerakan ekologi yang penulis rintis karena bentrok dengan ideologi lain dan kurangnya komitmen penulis. Melalui pengalaman ini penulis mempelajari satu hal, bahwa lebih dari masalah idealisme, seringkali komitmen-lah yang menjadi faktor penentu dalam hidup seseorang.

Komitmen adalah satu dari banyak hal penting dalam hidup ini. Dengan komitmen seseorang bisa memutuskan untuk hidup bersama dan membangun keluarga. Dengan komitmen seorang pemerhati lingkungan hidup bisa mengurangi jumlah kapal yang menangkap ikan paus di perairan jepang. Dan dengan komitmen juga seseorang mahasiswa bisa menyelesaikan studi S1. Komitmen justru menjadi nafas bagi ide untuk masuk dalam kehidupan seseorang atau bahkan berdampak bagi seluruh ciptaan. Namun tentunya komitmen, setidaknya bagi penulis, bukan merupakan hasil usahanya sendiri.

Penulis ingin berterima-kasih untuk setiap individu yang terlibat dalam “pembangunan komitmen” dalam diri penulis. Kepada Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th yang menjadi pintu gerbang menuju pembelajaran mengenai hidup yang berkomitmen, penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya. Keberadaan beliau menjadi salah satu titik balik hidup dan penyedia kesempatan bagi penulis dalam dunia studi. Begitu juga dengan para dosen penguji yang juga menjadi teman diskusi yang memperkaya alam intelektual penulis. Kepada Diah Hemawati Wuragil Putri Tobing dan Kol. Benny Yohanes Pasaka yang selalu ada untuk anaknya, penulis ucapkan terima kasih. Meskipun anaknya seringkali mengecewakan, tetapi mereka tidak pernah berhenti mendorong dan menemani anaknya untuk sampai pada proses pematangan diri.

Kepada Imanuel Magie Pasaka selaku adik penulis yang juga selalu menjadi sumber inspirasi bagaimana harus berjuang dalam setiap keterbatasan dan kesulitan, penulis ucapkan terima kasih. Komitmen lahir dari tempat-tempat tergelap yang tidak pernah kita duga. Kepada teman-teman penulis yakni, seluruh alumnus angkatan 2009 Teologi UKDW yang keberadaannya sangat mempengaruhi dan dirindukan, penulis ucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih juga kepada teman-teman LPPS dan Pos Palagan yang menjadi teman-teman baru di masa-masa tergelap penulis. Dan semua orang, hewan, tumbuhan dan segala jenis makhluk yang ada baik yang berinteraksi maupun dikonsumsi penulis selama pengerjaan karya ini, penulis ucapkan terima kasih.

Tak lupa terima kasih juga diberikan kepada sosok yang seringkali menjadi figuran dan tokoh utama dalam hidup penulis, Yesus Kristus. Entah bagaimana penulis menggambarkan dan mengimani sosok ini. Ia kosmis sekaligus dekat. Ia abstrak sekaligus nyata. Ia menghilang dan akan selalu ada disaat-saat tergelap penulis. Ia adalah harapan, keberanian dan perubahan itu sendiri. Ia bukan sekedar Tuhan, Ia adalah makna dari segala yang ada dalam hidup penulis.

Akhirnya, karya ini hanyalah serpihan dari mimpi penulis akan masa depan di mana setiap makhluk dihargai keberadaan dan kehidupannya. Sama seperti mimpi, perjuangan ekologis ini (khususnya di Indonesia) masih sangat kecil dan bahkan tidak nyata. Namun penulis tetap berharap bahwa satu-dua orang atau satu-dua gereja yang membaca atau pernah mendengar mengenai karya ini boleh terlibat dalam mimpi penulis bagi dunia ini. Sehingga generasi yang akan datang boleh menengok ke belakang dan tersenyum bangga; bukan menyesal dan tertunduk malu.

Dan Mereka Merdeka,
Yogyakarta, 17 Agustus 2017

Andreas Maruli Palembang

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Abstrak	viii
Pernyataan Integritas	ix
Bab I Pendahuluan	1
1. Latar Belakang	1
A. Dikotomi Langit dan Bumi	1
B. Allah, Alam dan Manusia	2
C. Manusia di dalam Alkitab	2
D. Manusia Makhluk Relasional	3
E. Paulus dan Alam Semesta	4
2. Rumusan Masalah	5
3. Tujuan Penulisan	5
4. Metode Penulisan	5
5. Sistematika Penulisan	5
Bab II Posisi Kristus dalam Teks Efesus 1: 3-10	7
1. Pengantar	7
A. Surat Kuno	7
B. Surat Efesus	7
C. Kristus yang Universal	8
2. Penafsiran	9
3. Kristologi	19
A. Anak Allah	19
B. Kristus	21
4. Kesimpulan	22
Bab III Posisi Manusia dalam Teks Efesus 1: 11-14	23
1. Pengantar	23
A. Kota Efesus	23
B. Yahudi Diaspora	24

C. Pemikiran Filsafat Populer.....	25
D. Jemaat Efesus.....	26
E. Non-Yahudi.....	27
F. Gambaran Komunitas Efesus.....	29
2. Penafsiran	30
3. Eklesiologi.....	35
A. Gereja Universal.....	36
B. Komuni.....	36
4. Gereja dan Pleroma.....	37
5. Kesimpulan.....	38
Bab IV Relasi Kristus, Manusia dan Alam.....	39
1. Pengantar	39
A. Perang Dunia Ketiga.....	39
B. Krisis Ekologi di Indonesia.....	40
C. Kembali Melihat Posisi.....	42
2. Peta Relasi Kristus, Manusia dan Alam.....	43
A. Relasi antara Kristus dan Alam.....	43
B. Relasi antara Manusia dan Alam.....	46
3. Kesimpulan.....	49
Bab V Penutup	50
1. Kesimpulan.....	50
2. Relevansi	52
3. Refleksi	54
4. Kritik dan Saran.....	56
Daftar Pustaka	59

ABSTRAK

Relasi Kristus, Manusia dan Alam Semesta dalam Teks Efesus 1: 3-14

Oleh: Andreas Maruli Palembang (01092240)

Semua orang di penjuru dunia dapat merasakan perubahan iklim akhir-akhir ini. Hal ini terjadi karena ketidak-seimbangan hubungan antara manusia dengan alam. Manusia menjadi kontributor terbesar dalam kejadian ini. Kegiatan hidup sehari-hari manusia selalu cenderung mengorbankan alam serta cara pandang manusia terhadap alam merupakan akar dari permasalahan ekologis ini. Dan salah satu cara untuk memperbaiki cara pikir manusia adalah memperbaharui cara pandang terhadap nilai-nilai keagamaan yang ada dalam teks suci. Dalam perjanjian baru terdapat teks-teks yang menunjukkan relasi yang lebih utuh yakni relasi Kristus, Manusia dan Alam Semesta. Ini dapat ditemukan di dalam pemikiran Paulus bagi jemaat di Efesus. Melalui penafsiran dan pembacaan terhadap teks Paulus, orang Kristen akan memperbaharui cara pandang terhadap relasi dengan Kristus dan Alam Semesta. Ketika terjadi perubahan cara pandang atas relasi di antara ketiga pihak tersebut, diharapkan akan terlahir masa depan yang baik bagi planet ini.

Kata Kunci: Hermeneutika, Dogmatika, Kristologi Paulus, Eklesiologi Paulus, Relasi, Ekologi

Lain-lain:

ix + 60 hal

25 (1965-2012)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 5 Juli 2017



Andreas Maruli Palembang

©UKDWN

BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang

A. Dikotomi Langit dan Bumi

Surga, Nirvana, Valhala, dll adalah konsep dunia yang akan datang yang sempurna di mana Allah dan para makhluk tinggi lainnya tinggal. Dunia ini nantinya akan didiami manusia jika manusia memenuhi kriteria moral atau sesuai ketetapan doktrin ajaran agama tertentu. Manusia mengimani dan berlomba-lomba untuk dapat mendapatkan kesempatan emas tersebut.

Hal tersebut seringkali, sadar tidak sadar, dikontradiksikan dengan dunia yang didiami sekarang ini. Sebagai makhluk yang tinggal, menetap dan menyaksikan segala macam tragedi dan bencana yang tak terelakan, menjadikan manusia sangat pesimis untuk terus tinggal di bumi yang penuh dengan misteri ini. Oleh karena itu gambaran surga / nirvana / valhalla menjadi obat bius bagi manusia untuk bersabar dalam hidup demi tinggal di dunia yang lebih baik nantinya.

Selain mengajarkan dunia masa kini yang penuh tragedi, ajaran agama memberi penegasan dan penekanan mengenai dikotomi pada manusia sejak dini. Sejak kecil anak-anak pemeluk agama diarahkan orang tua, komunitas dan pemimpin agama untuk mengatasi ketakutan akan hidup dengan menatap masa depan. Dunia yang akan datang akan menanti kita bagi setiap orang yang yang berpegang teguh pada ajaran, sabar dan melatih diri untuk menjadi sempurna seperti para tokoh utama dalam ajaran agama.

Hal ini dapat disaksikan dampaknya secara jelas dalam relasi manusia dengan dunia masa kini. Ada orang-orang yang sibuk bekerja dan mencari keuntungan. Orang-orang dengan motif ekonomi ini sadar/tidak sadar bekerja dengan mengeksploitasi manusia dan alam. Disisi lain ada juga orang yang sibuk memperjuangkan kemanusiaan demi tercipta kesejahteraan bersama para manusia. Memang baik rasanya memperjuangkan kemanusiaan, tapi tetap saja ada yang dikorbankan, alam ini. Puluhan hektar hutan dipakai untuk membangun sarana-prasarana tempat tinggal jutaan manusia yang secara egois “beranak-pinak” tanpa memikirkan keseluruhan alam ini saat ini.

Melalui hal ini akan terlihat narasi besar kehidupan manusia di bumi. Pertama, dunia masa ini hanya tempat tinggal sementara dan tujuan kita adalah dunia dimasa yang akan datang bersama-sama dengan pencipta atau Sang Sempurna itu sehingga kita tidak perlu repot memikirkan dunia sekarang ini. Kedua, peran utama kehidupan ini hanya Tuhan dan Manusia. Seluruh tragedi dan sejarah yang ada di dunia ini hanya melibatkan Allah dan Manusia.

B. Allah, Alam dan Manusia

Berdasarkan penemuan sains, manusia sudah hidup dan berdiri diatas bumi sejak 12.000 tahun silam. Lebih lanjut lagi sains menemukan peradaban manusia modern sudah ada sejak 5.000 tahun silam Hal ini menunjukkan bahwa alam dan manusia sudah hidup beribu-ribu tahun bersama-sama.¹ Manusia purba melihat alam sebagai sosok yang menakutkan yang tidak bisa dikenali dan dikuasai. Hal tersebut menjadikan manusia menakuti dan bahkan tunduk terhadap alam karena alam lebih besar dan lebih kuat dari manusia.

Setelah peradaban manusia mulai menyebar keseluruh bumi, manusia menjadikan Alam sebagai sosok yang perlu disembah dan dimintai tolong. Disinilah agama purba lahir. Agama purba lahir sebagai bentuk ketakutan, kekaguman dan relasi intim manusia dengan Alam. Kemudian berkembanglah agama-agama besar seperti agama Abrahamik (Yahudi, Kristen dan Islam). Dalam agama abrahamik alam ditarik keluar dari sosok Tuhan dan menjadi subjek lain yang kita kenal sebagai ciptaan.

Dalam agama abrahamik, Allah yang disembah mengambil wujud dan berelasi dengan cara yang lebih anthropomorfis, sehingga lebih banyak doktrin dan ajaran moral yang ditekankan lebih berat pada kehidupan manusia. Demistifikasi menjadi hal terbesar yang mengasingkan alam dari manusia. Alam menjadi figuran dalam kehidupan manusia. Manusia hanya terfokus pada relasinya dengan Allah dan sesamanya.²

Meskipun demikian, dalam teks-teks keagamaan, kita dapat melihat percikan alam sebagai subjek yang lebih dari sekedar ciptaan. Banyak pernyataan dan wahyu Allah yang muncul tidak langsung kepada manusia atau batin manusia melainkan melalui tanda-tanda Alam. Bentuk emosional Allah kepada manusia muncul pertama-tama melalui alam. Bahkan ciptaan-ciptaan awal adalah alam itu sendiri. Alam memiliki peran khusus tersendiri dimana alam juga menjadi tanda kebesaran dan kehadiran Allah ditengah-tengah kehidupan manusia.

C. Manusia di dalam Alkitab

Manusia bukan sekedar makhluk sosial, melainkan makhluk yang relasional. Di satu sisi manusia hidup dengan sebuah kebutuhan untuk berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya, yaitu sesamanya. Kebutuhan untuk berbicara, berekspresi dan berinteraksi dengan manusia lain untuk bertahan hidup secara fisik dan mental. Namun disisi lain manusia juga berinteraksi (berelasi) makhluk non-sosial, baik yang hidup maupun yang mati, alam itu sendiri.

¹ S. Das, "Modern Science and Technology and the Distress of Earth: A Theological Critique", *JTCA XI*, 2012, h. 1.

² T.S. Derr, *Ecology and Human Liberation: Theological Critique of The Use and Abuse of Our Birthright*, (Geneva: WSCF, 1973), h. 11.

Sebagai makhluk yang berelasi dengan manusia, alam memiliki peran penting dalam setiap sejarah dan kisah hidup manusia. Bisa dilihat dalam berbagai kisah di Alkitab. Adam dan hawa tidak dapat hidup jika Allah tidak menyediakan alam sebagai tempat tinggal dan sumber hidup (makanan & minuman) manusia, bahkan sampai pakaian pun diambil dari alam. Mungkin butuh beberapa hektar lahan pepohonan dibutuhkan Nuh untuk mendirikan Bahtera dalam upaya bertahan hidup dari banjir besar. Bangsa Israel akan mati sengsara ditangan mesir atau ditengah padang gurun jika para hewan tidak terlibat dalam tulaah dan upaya pemberian makan bangsa ini.

Tidak hanya di dunia Perjanjian Lama manusia berelasi dengan alam, dalam dunia perjanjian baru. Mulai dari keledai yang menuntun Yesus menuju kelahirannya (dalam kandungan Maria) sampai keledai yang membawa menuju tiang sengsara sambil dielu-elukan. Yesus juga menggunakan alam sebagai materi pengajaran dan perumpamaan untuk menyampaikan Kerajaan Allah. Kehidupan Yesus bahkan identik dengan kayu-kayu pohon, buktinya mulai dari diletakan di palungan ketika lahir, bekerja bersama Yusuf sebagai tukang kayu, perahu yang dinaiki ketika menyebrang danau galilea dalam rangka mengajar sampai pada akhirnya mati di kayu salib.

Walaupun kedekatan Yesus dengan alam sebatas hal-hal di atas, di mana hal tersebut sangat lazim bagi kehidupan masyarakat tradisional pada masa abad awal masehi, namun keberadaannya sebagai manusia menunjukkan ketergantungan-Nya kepada alam. Keberadaannya sebagai putra tunggal Bapa yang diutus kedalam dunia tidak menjadikan Yesus otonom atas kebutuhan terhadap alam.

D. Manusia Makhluk Relasional

Setelah melihat bahwa manusia adalah makhluk yang relasional, penulis ingin merangkum kembali 3 hal penting yang sudah dibahas diatas. Pertama, manusia melihat dunia secara dikotomis, yakni dunia sempurna di surga sana dan dunia yang penuh kejahatan dan tragedi saat ini. Atribut negatif dan pesimistis diberikan manusia kepada dunia yang didiaminya sehingga kekaguman dan penghargaan kepada alam ini terkikis sedikit demi sedikit. Kedua, pada mulanya manusia memberikan tempat yang istimewa kepada alam sebagai sosok / subjek yang punya otonom dan kontribusi pada hidup manusia. Ketiga, manusia yang relasional, terkhusus dengan partnernya “alam semesta” dapat ditemukan didalam Alkitab.

Dengan tiga latar belakang ini penulis ingin mengajak pembaca untuk menanggapi dunia sekarang ini dengan penuh kesadaran bahwa relasi manusia dengan alam saat ini sudah mengalami banyak perubahan. Memang perubahan adalah elemen penting dari kehidupan itu sendiri, namun perubahan yang terjadi di antara manusia dan alam membawa alam bahkan

menyeret seluruh ciptaan (termasuk manusia) menuju kehancuran yang sadar tidak sadari sedang terjadi. Pemanasan Global, mencair / menguapnya es sumber air bersih di kutub, lobang ozon yang terus membesar dan mengakibatkan serangan radiasi ultraviolet, bencana alam, dll menjadi semakin tak terhindarkan. Ini semua bukan kontribusi atau otonom alam semata, tapi hasil relasinya dengan manusia.

E. Paulus dan Alam Semesta

Perubahan menuju kehancuran alam ini sebenarnya bisa dicegah jika mulai dari peran sederhana manusia. Namun peran sederhana manusia tidak bisa dimulai tanpa kesadaran dan pembaharuan pikir. Oleh karena ini penulis mengajak pembaca untuk mencarinya dalam tradisi iman kristen terkhusus surat-surat Paulus.

Cara pandang Paulus terhadap alam ini tercermin dalam surat-suratnya. Ada dua jenis cara pandang yang ditunjukkan Paulus dalam melihat alam sebagai subjek lain yang hidup bersama manusia.³ Pertama, hal ini tercermin dalam 1-2 Korintus dan Galatia, dimana Alam dilihat sebagai sosok atau tempat yang menjadi sumber kejahatan yang menjauhkan manusia dari Allah dan dunia kesempurnaan (premis pertama mengenai dikotomi). Kedua, hal ini tercermin dalam Roma, Efesus dan Kolose, dimana alam dilihat sebagai subjek yang menjadi bagian dalam karya penyelamatan Allah melalui putra tunggal-Nya Yesus Kristus.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk melihat Surat Efesus. Dapat penulis dan pembaca temukan mulai dari Pasal 1 Ayat 3-14. Ada beberapa hal yang menarik yang bisa digali maknanya terkait Kristus, Manusia dan Alam. Pertama, pada ayat 3 dan 4, dikatakan bahwa melalui Kristus, Allah, telah memilih dan menentukan kita sejak awal mula sebelum dunia dijadikan. Mengapa Manusia dipilih sebelum dunia dijadikan? Apa kaitan manusia dengan Kristus dan proses penciptaan itu sendiri? Kedua, ayat 9 dan 10, dikatakan mengenai rahasia kehendak Allah, rencana kerelaan Allah dan persiapan kegenapan waktu untuk mempersatukan segala sesuatu di dalam Kristus. Apa yang sedang dirahasiakan dan direncanakan Allah bagi Yesus? Kemudian apa kaitan Kristus dengan alam semesta dan manusia sehingga pada waktunya nanti harus dipersatukan?

Ketiga, ayat 11, 12 dan 13 dikatakan bahwa manusia menerima bagian, memberi puji-pujian dan injil keselamatan. Apa peran manusia sehingga manusia mendapat bagian dalam Kristus? Apa yang dimaksud dengan puji-pujian dan injil keselamatan? Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, penulis melihat bahwa teks Efesus 1: 3-14 merupakan teks iman yang penting

³ J. Painter, "World Cosmology", dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, Ed. oleh G. F. Hawthorne, dkk, (Illinois: InterVarsity Press, 1993), h. 979.

untuk digali dan diharapkan mampu menolong manusia untuk memahami relasinya dengan alam dan penciptanya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan beberapa pertanyaan yang ditemukan dalam teks Efesus 1: 3-14 terkait dengan usaha menemukan dasar teologis dalam menjelaskan Relasi Kristus-manusia-Semesta, maka penulis merumuskan pertanyaan:

“Bagaimana posisi dan relasi Kristus, manusia serta alam semesta di dalam teks Efesus 1: 3-14?”

3. Tujuan Penulisan

- a. Untuk mengetahui posisi Kristus dalam teks Efesus
- b. Untuk mengetahui posisi manusia dan/atau jemaat dalam teks Efesus
- c. Untuk mengetahui relasi yang diperlukan manusia saat ini untuk menjaga hubungannya dengan Allah dan alam.

4. Metode Penulisan

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian pustaka yang didukung oleh penafsiran historis kritis atas surat Efesus. Hasil studi selanjutnya dikembangkan secara reflektif untuk melihat pokok-pokok relasi antara Kristus, manusia dan alam semesta.

5. Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Pada bagian ini akan dijelaskan titik awal pergumulan tulisan dan arah penulisan

Bab 2 Posisi Kristus dalam Teks Efesus

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai posisi pihak Kristus serta pemikiran kristologi Paulus dalam teks Efesus

Bab 3 Posisi Manusia dalam Teks Efesus

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai posisi pihak manusia, dalam hal ini jemaat, serta pemikiran eklesiologi Paulus dalam teks Efesus

Bab 4 Relasi Kristus, Manusia dan Alam

Pada bagian ini akan dijelaskan relasi manusia saat ini dengan alam dan pemetaan relasi ketiga pihak (Kristus, manusia dan alam) yang diharapkan saat ini melalui pembacaan teks Efesus

Bab 5 Penutup

Pada bagian ini akan berisi penutup dari keseluruhan isi tulisan dan refleksi pergumulan penulis

©UKDW

BAB V

Penutup

1. Kesimpulan

Tulisan ini dimulai dengan kesadaran bahwa manusia selalu memperlakukan bumi yang dipijak saat ini secara tidak adil (Bab 1). Dimulai dari cara pandang bahwa bumi ini adalah tempat tinggal sementara dan ada tempat tinggal baru berikutnya yang lebih kekal dan jelas. Belum lagi agama abrahamik melakukan demistifikasi kepada alam, sehingga alam menjadi ciptaan bahkan lebih lagi diperlakukan oleh manusia dan sejarahnya hanya sebagai figuran. Walau demikian dalam teks-teks, baik dalam perjanjian lama dan baru; pernyataan, karya bahkan sarana Allah maupun Yesus di dalam dunia selalu melalui alam ini. Melalui hal ini, manusia menjadi makhluk yang berelasi dengan Allah dan Alam ini.

Terkhusus dalam teks dan surat paulus, pembicaraan mengenai alam juga banyak disinggung. Ada yang masih sangat dikotomis seperti Korintus dan Galatia, namun ada juga yang sudah melibatkan alam sebagai salah satu pemeran dalam karya penyelamatan Allah dalam dunia seperti di Roma, Kolose dan Efesus. Penulis memilih pembicaraan yang kedua terutama dalam teks efesus 1: 3-14 dimana disana terdapat pihak Kristus, manusia dan segala sesuatu yang dibumi. Dan dari teks ini muncul pertanyaan mengenai posisi dan relasi ketiga pihak tersebut dalam teks Efesus ini.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis memulai pembahasan data pertama yaitu Kristus dalam teks efesus 1: 3-10 (Bab 2). Mulai dengan penafsiran mengenai latar belakang surat Efesus. Memang masih banyak perdebatan siapa yang menulis surat Efesus, namun yang sudah jelas pasti bahwa relasi antara jemaat efesus dan paulus riil dan sudah berinteraksi beberapa kali. Dan yang khas dalam surat ini adalah pembahasannya yang sangat luas dan universal, termasuk Kristologinya. Teks Efesus 1: 3-10 ditafsir satu persatu untuk menemukan jejak-jejak kristologis di setiap ayatnya.

Melalui penafsiran, ditemukan 2 posisi Kristus dalam teks ini yaitu sebagai Anak Allah (terkait dengan statusnya dan derajat keilahiannya) dan Kristus (terkait dengan karya dan misinya di dunia). Kedua posisi ini mencerminkan Kristologis Atas dimana lebih menunjuk pada keilahian Yesus dibanding kemanusiaannya. Berbicara mengenai keterlibatannya dalam karya Allah bagi dunia dibanding sejarahnya di Galilea.

Setelah menafsir Yesus dalam teks ini sebagai data pertama, kemudian penulis menafsir manusia dalam hal ini adalah jemaat pembaca teks ini (Bab 3). Dimulai dengan membahas konteks historis jemaat efesus dimana kota efesus adalah propinsi asia kecil dari kekaisaran romawi, hidup dengan konteks plural dimana terdapat orang-orang yahudi diaspora dan cara pikir filsafat yunani sangat populer disana. Salah satu pemikiran filsafat yang populer yang juga mempengaruhi surat-surat Paulus adalah cara pikir stoik, dimana orang-orang dengan aliran ini melihat bahwa segala sesuatu yang ada di Alam ini merupakan satu kesatuan.

Setelah kembali masuk dalam penafsiran dimana penulis menemukan titik-titik pembahasan seperti mengenai kristen non-yahudi yang akan sangat mempengaruhi pembahasan penulisan surat, kemudian mengenai gambaran gereja yang terdapat dalam teks efesus 1 maupun kaitannya dengan gambaran gereja yang terdapat dalam keseluruhan efesus. Berikutnya diberikan penafsiran mengenai teks Efesus 1: 11-14. Melalui pembacaan tersebut muncul gambaran yang menjadi fokus dalam penafsiran ini yakni Tubuh Kristus. Tubuh Kristus dalam beberapa surat Paulus juga memiliki ciri khas sesuai dengan konteks tulisan tersebut. Dalam hal ini Tubuh Kristus dalam teks efesus menekankan Gereja yang niversal (tembok pemisah baik didalam maupu diluar gereja dilebur) dan komuni (menghidupi nilai persekutuan).

Posisi Yesus dan Posisi manusia dalam diri jemaat kemudian dianalisa dan tak lupa menyertakan pihak yang juga terlibat dalam relasi ini yaitu Alam (Bab 4). Dimulai dengan membahas mengenai kondisi relasi alam dan manusia. Terjadi perang ekologis antara kedua pihak, manusia merusak dan alam pun merespon manusia dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam tubuh bumi. Hal ini terjadi secara global maupun lokal. Dalam konteks lokal indonesia, seluruh masyarakat menjadi pelaku-pelaku perang ekologis melawan alam (sadar maupun tidak sadar). Oleh karena itu, agar perang ini tidak terjadi lebih jauh, alangkah baiknya jika penulis (yang kebetulan di pihak manusia) perlu meninjau kembali keseluruhan posisi antara Kristus, Manusia dan Alam

Posisi Allah dalam Kristus yang tercermin dalam teks Efesus membawa Kristus masuk dalam keilahianya supaya Kristus memiliki kapasitas yang besar. Sehingga dalam kapasitasnya sebagai yang besar dan universal ini Kristus mampu berelasi lebih luas, tidak hanya manusia melainkan seluruh alam. Begitu juga dengan posisi manusia, manusia diajak untuk masuk dalam ranah universal dengan cara menghancurkan batas-batas tembok yang ada baik ras, status sosial, dsb untuk masuk dalam kemanusiaan bahkan bahkan ciptaan. Manusia dalam hal ini jemaat akan belajar untuk hidup berdampingan tidak hanya dengan Allah yang selama ini menjadi partnernya dalam narasi sejarah, melainkan memberi perhatian dan penghargaan kepada pihak lain yang terlibat sejak mulanya, Alam semesta.

2. Relevansi

Setelah melihat, menelusuri dan memahami trirelasi Kristus, Manusia dan Alam dalam teks efesus 1: 3-14, muncul 5 visi yang diharapkan muncul dari pembacaan teks ini bagi realitas yang sedang dialami manusia saat ini. Pertama, dengan Kristus yang Universal maka sosok Allah dikemudian hari akan lebih ekologis. Memang sejatinya Allah tidak pernah tidak ekologis karena Ia mencipta dan berkarya juga bagi Alam. Namun cara pandang manusia yang terlalu narsistik terhadap Allah menjadikan Allah sangat tidak ekologis. Manusia merasa Allah sangat terobsesi dengan kehidupan manusia dan akan selalu ada dan berpihak pada manusia. Melalui pemahaman ini Allah yang dilihat manusia akan terlihat lebih luas dan universal peran dan karyanya. Hal ini tidak hanya akan menolong kita dalam menghadapi masalah ekologi, tetapi juga nanti akan ada tantangan yang lebih modern seperti kloning, penambahan mesin dalam tubuh manusia (cyborg), peradaban manusia di luar angkasa, pertemuan dengan makhluk non-bumi, dsb sehingga nantinya tidak akan menjadi menakutkan bagi manusia terutama gereja. Posisi Allah yang universal dan kosmis menjadikan Allah memiliki peran yang mampu melampaui batas logika manusia.

Kedua, gereja akan mampu melakukan hal-hal besar. Sama seperti Kristus yang universal, gereja yang universal akan mampu melakukan hal-hal yang belum dilakukan sebelumnya. Mungkin ini terlihat klise dan sudah sangat sering dibahas dalam pertemuan-pertemuan ekumenis, namun dalam kenyataannya dampak dari pemahaman manusia yang menjadi bagian dari seluruh kemanusiaan bahkan ciptaan masih belum terlihat baik di dalam maupun di luar gereja. Masih banyak gereja yang belum menjadi lentera intelektual bagi masyarakat dalam mengelola problem sampah. Belum lagi keterlibatan gereja-gereja besar yang tidak segan-segan menggunakan listrik dan bahan bakar fosil dalam pelaksanaan ibadah dan kegiatan harian gereja. Gereja harus segera membuka mata pemahaman akan diri sebagai gereja yang universal, meskipun penulis sadar bahwa gereja masih banyak gereja yang sibuk menggeluti masalah gereja perdana (persaingan antar gereja, konflik dengan agama lain, dsb). Sehingga mungkin visi gereja sebagai gereja yang universal masih dalam perjalanan yang sangat panjang.

Ketiga, ketika alam dilihat sebagai salah satu pihak yang memiliki posisi dan relasi dengan manusia dan Allah, maka manusia akan memperlakukan Alam lebih baik dari sebelumnya. Yang langsung dibayangkan manusia normal pada umumnya jika seseorang

menyebut kata alam adalah pemandangan alam. Alam menjadi objek yang ada disekitar manusia yang menopang seluruh kehidupan manusia. Mungkin sedikit lebih jauh manusia normal melihat alam dalam bentuk kekaguman atas estetika ciptaan Allah. Namun melalui pemahaman ini manusia diajak untuk melihat Alam sebagai pihak lain yang juga punya makna dan kisahnya tersendiri. Supaya lebih sederhana, personifikasikan alam sama seperti manusia mempersonifikasikan Allah. Jika manusia sudah mampu mempersonifikasikan alam, maka banyak masalah ekologis sedikit demi sedikit terselesaikan. Orang tidak lagi melihat sampah sebagai bentuk ketidak-higienisan, melainkan sebagai bentuk pelecehan terhadap alam. Orang tidak hanya akan membuang sampah pada tempatnya melainkan memungut sampah yang bukan miliknya sekalipun. Ini terjadi karena bentuk penghargaan dan solidaritas kepada alam yang dikotori oleh orang-orang yang tidak bertanggung-jawab yang tidak tahu bahwa sampah mengotori tanah dan air disekitar kita.

Keempat, teologi tidak dikerjakan oleh Allah atau alam, melainkan oleh manusia dan untuk manusia.¹⁰¹ Manusia yang harus berperan aktif dalam relasi ini. Kita tidak tahu apa yang Allah rencanakan kedepan terkait relasi ini, kita juga tidak tahu-menahu apakah alam akan terus sabar menghadapi tindakan manusia dan menahan diri untuk berevolusi sebelum manusia mampu mengimbangnya, Sehingga semua akan kembali kepada manusia. Manusia harus berusaha lebih sungguh untuk mengembalikan relasi yang seimbang antara Allah, manusia dan Alam. Gereja harus benar-benar memulai untuk mengelola sampah dan mengedukasi masyarakat terkait pengelolaan sampah. Tidak perlu menunggu program pemerintah dan masyarakat setempat untuk memulainya. Orang Kristen secara individu juga harus mulai menahan diri untuk mengkonsumsi secara berlebihan. Pemakaian barang dan bahan makanan berlebihan akan menimbulkan sampah rumah tangga yang berlebihan. Orang Kristen tidak perlu menunggu gereja yang memulainya.

Dan yang kelima, yang terakhir tapi tidak kalah penting, ekotopia. Ini sudah banyak diajukan oleh teolog dan pemerhati lingkungan hidup. Kondisi ini adalah kondisi masa depan dimana para penjuang lingkungan dan gereja menang atas perang nuklir. Setiap negara yang memiliki nuklir menyerahkan nuklirnya digunakan untuk sumber energi. Kemudian ekonomi dunia adalah ekonomi sadar ekologi sehingga semua negara berkomitmen untuk mendahulukan ekologi diatas keuntungan. Para politisi juga menolong komunitas dunia untuk mencapai kesetaraan energi baik negara maju, berkembang maupun miskin. Setiap negara mengedepankan komunitas lokal dimana setiap komunitas bisa menyediakan kebutuhan pangan secara mandiri.

¹⁰¹ S. Das, *JTCA*, h. 10.

Yang menjadi perhatian bukan lagi perkembangan fisik, melainkan perkembangan spiritual. Bukan lagi kuantitas melainkan kualitas. Ekotopia menjadi simbol masa depan bagi Allah, manusia dan Alam.¹⁰²

3. Refleksi

Penulis hidup dalam keluarga Kristen yang tulus. Sejak kecil penulis terbiasa hidup dengan dengan teks-teks alkitab yang dibacakan bersama-sama sebelum tidur. Bacaan-bacaan rohani Kristen tidak pernah terlewatkan jika secara kebetulan mampir ke toko buku. Kegiatan bergereja pun merupakan kegiatan yang tak terlewatkan dan menjadi bagian penting dalam kehidupan keluarga penulis. Tidak cukup beribadah dan mengikuti kegiatan persekutuan, menjadi aktifis juga menjadi pencapaian yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga penulis. Ini semua terjadi terus menerus sampai penulis akhirnya berkuliah dan masuk dalam dunia teologi.

Awalnya banyak tema-tema teologi yang saya temui mulai dari pembahasan mengenai doktrin keilahian sampai teologi sosial yang membahas teologi ditengah dunia dan masalah kemanusiaan. Pembahasan mengenai alam semesta juga ditemukan penulis dalam pembahasan perjanjian lama dan kelas-kelas filsafat. Sampai akhirnya penulis terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan yang mempromosikan masalah sosial dan ekologi. Pada saat itu penulis mulai tertarik pada dunia ekologi. Dengan penuh semangat, penulis mengumpulkan data-data mengenai ekologi dari dunia sains maupun teologi. Bahkan penulis mengajak dan memberikan kiat-kiat hidup ekologi bagi teman-teman satu fakultasnya. Penulis bahkan sering menjadi narasumber bagi teman-teman dan jemaat yang ingin tahu apa dan bagaimana ekologi.

Sampai saat itu yang menjadi pemikiran dasar penulis adalah manusia adalah mesias ekologi. Karena manusia yang mampu berpikir dan memiliki kapasitas untuk melakukan perubahan-perubahan besar dalam ekosistem. Oleh karena itu penulis menggerakkan segala daya dan upaya untuk mengajak orang-orang disekitarnya baik itu mahasiswa, karyawan dan semua orang yang ditemui di jalan untuk sadar dan terlibat dalam penyelamatan ekologi. Dimulai dari pemungutan sampah yang bukan milik kita, penghematan energi di kampus dan rumah, dan kiat-kiat lain untuk hidup terus dengan semangat ekologi.

Namun ini semua berubah ketika membaca buku *Silent Spring* karya Rachel Carson. Buku ini adalah buku yang cukup tua sekitar tahun 1960an, mungkin awal-awal pergerakan ekologi di amerika. Dalam bukunya ia mulai dengan cuplikan gambaran distopia amerika dimana

¹⁰² J.B. McDaniel, *Earth, Sky, Gods & Mortals*, h. 15.

saat musim semi tidak terdengar apa-apa (*Silent Spring*). Musim semi yang seharusnya diwarnai dengan suara-suara binatang yang keluar dari tidur musim dingin dan suara angin diantara dedaunan. Namun karena ulah manusia, semua gambaran musim semi yang riang gembira terganti dengan musim semi yang sunyi dan sepi. Disana juga dijelaskan satu persatu mengenai tindakan anti-ekologi yang dilakukan manusia, seperti penggunaan pestisida. Pestisida rupanya mampu mempengaruhi seluruh ekosistem, mulai dari memutasi serangga, sampai bahkan akhirnya racun tersebut ada dalam tubuh manusia oleh gigitan nyamuk. Manusia tidak bisa melawan alam, ia akan mati jika melawan alam.

Bagi penulis penghayatan Carson atas alam semesta ini amatlah unik, sehingga penulis mencoba mencari apa dampaknya terhadap dunia saat ini. Penulis menemukan bahwa Carson cukup banyak mempengaruhi banyak orang termasuk salah satunya adalah Arne Naess. Arne Naess adalah seorang penulis, filsuf dan pemerhati ekologi kenamaan Norwegia. Ia menamakan diri dan gerakannya sebagai *deep ecology*. Berbeda dengan ecology pada umumnya yang hanya berjuang demi keberlanjutan manusia di bumi dibalik topeng tindakan peduli kepada alam (*shallow ecology*). *Deep ecology* melihat bahwa setiap individu dalam ekosistem saling menggantungkan diri satu sama lain. Oleh karena itu setiap pihak harus diperlakukan setara dan dihargai eksistensinya.

Melihat hal tersebut penulis berefleksi atas setiap tindakan yang dilakukan bahwa selama ini melakukan tindakan ekologis hanya berdasar superioritas kemanusiaannya dan merasa bahwa alam perlu ditolong. Selain itu dibalik pemikiran penulis terdapat sedikit pemikiran bahwa ia melakukan ini semua supaya manusia bisa lebih lama hidup di dunia ini. Semua penghematan, pemungutan sampah dan tindakan ekologis lainnya hanya demi melayani kemanusiaan. Bahkan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan ekologi yang penulis adakan hanya sebagai bentuk solidaritas manusia modern yang memperhatikan estetika alam sekitar. Tidak ada orang yang melakukan tindakan ekologi murni karena kesadaran. Selalu ada motif keindahan (supaya bersih dan rapih) atau motif uang (penghematan penggunaan AC akan sangat menolong kampus memotong biaya operasional). Akhirnya penulis menyerah dan memberhentikan kegiatannya karena merasa selama ini yang dilakukannya hanyalah *shallow ecology*.

Penulis bahkan sampai jatuh pada pemikiran ekstrim (yang jauh melenceng dari *deep ecology*) bahwa akar dari masalah ekologi murni manusia. Tidak hanya cara pikir yang salah, melainkan keberadaannya yang berlebihan sangat mengganggu keseimbangan Alam planet ini. Sehingga saat itu penulis melihat bahwa pengurangan jumlah manusia melalui perang akan sangat menolong perbaikan keseimbangan planet ini. Namun itu semua tidak mungkin karena manusia modern sudah menerima perdamaian sebagai bagian dari perkembangan manusia, yang

tanpa mereka sadari justru itu yang nantinya akan menambah jumlah manusia penghancur alam secara signifikan. Dan penulis menyalahkan teks-teks agama yang melanggengkan perdamaian.

Setelah 4 tahun berlalu, penulis bertemu dengan teks ini dan kembali diingatkan mengenai *deep ecology*. Bahwa ternyata teks efesus 1: 3-14 menyuarakan hal yang sama dengan Arne Naess. Melihat hal tersebut penulis merasa bahwa ternyata semangat *deep ecology* sangat dekat dalam dunia kekristenan. Alkitab adalah sumber yang dibaca setiap hari minggu oleh orang Kristen. Ini menimbulkan optimisme dalam hati penulis bahwa ternyata masih ada harapan bagi kemanusiaan terutama kemanusiaan kristen di Indonesia untuk bisa sadar bersama-sama dan menyadari keberadaannya di tengah alam semesta ini.

Surat efesus juga menolong penulis memahami bahwa rupanya perbaikan ekologi tidak hanya dimulai dari dua pihak saja, yaitu alam dan manusia. Justru melalui pemahaman akan keterlibatan tiga pihak (Allah, manusia dan alam) akan menolong manusia untuk semakin mudah hidup dalam harmoni dengan Allah, alam dan sesama. Penghayatan akan Allah yang berelasi dengan alam akan sangat menolong manusia untuk melihat Alam tidak hanya sebagai partner hidup biologis melainkan partner hidup beragama. Dengan kesadaran akan keterlibatan Allah dalam relasi dengan Alam, penulis melihat bahwa masa depan seperti ekotopia, dimana manusia bisa hidup berdampingan dan harmonis dengan Alam dan Allah bukanlah utopia melainkan masa depan yang bisa dirintis sejak sekarang.

Jika melihat perjalanan pemikiran penulis diatas dengan dunia ekologi memang ternyata sumber-sumber pengetahuan akan kesadaran ekologi baru didapat saat sudah kuliah. Keluarga, pendidikan sekolah dan institusi agama kurang berkontribusi dalam pemahaman penulis akan ekologi. Tidak usah berbicara mengenai ekologi yang berbicara mengenai tri-relasi Allah, manusia dan alam; ekologi yang dangkal saja belum banyak dikecap oleh banyak orang di Indonesia. Sehingga melalui hal ini (walaupun mengalami fluktuasi pemahaman ekologi) merasa akan sangat perlu bagi setiap kita yang mengerti dan sudah melek ekologi untuk membaginya dalam percakapan sehari-hari sehingga makin banyak orang yang sadar dan semakin mencintai buminya.

4. Kritik dan Saran

Dalam pengerjaan skripsi ini, penulis menemukan beberapa kekurangan yang sebenarnya bisa diperbaiki atau bahkan melengkapi pemahaman penulis sendiri. Pertama, pemilihan ayat. Pemilihan efesus 1: 3-14 sebenarnya sudah baik, namun karena cakupan ayat yang cukup luas dan banyak, penafsiran yang dilakukan menjadi terlalu luas dan tidak mendalam. Sebenarnya

bisa dilakukan dengan penyempitan wilayah penafsiran dengan hanya memilih beberapa ayat misalnya difokuskan pada efesus 1: 10 saja dan dilakukan penafsiran yang mendalam terkait bahasa asli dan penafsiran lain yang mendukung. Sehingga nantinya melalui teks ini akan ditemukan lebih banyak makna dan teologi yang bisa menunjang penafsiran teks dalam bidang ekologi khususnya.

Kedua, penggunaan Teologi Relasional. Sebenarnya pembahasan efesus 1: 3-14 sangat dekat dengan Teologi Relasional. Penggunaan Teologi Relasional akan sangat membantu penulis untuk memahami makna relasi diantara pihak Allah, manusia dan Alam. Bahkan mungkin lebih jauh tidak hanya posisi dan relasinya tapi bagaimana ketiga pihak bisa menjalankan fungsi dan bersinergi dalam setiap tindakan yang dilakukan. Memang penulis belum pernah mempelajari dan membaca tulisan teologi relasional itu sendiri, namun teologi relasional sebenarnya bisa menjadi alat yang sangat baik untuk menemani pembedahan teks yang bertema kosmis seperti teks efesus ini.

Ketiga, kesalahan teknis dan manajemen waktu. Mungkin yang sudah terlihat sejak awal adalah kesalahan-kesalahan teknis seperti kesalahan pengetikan huruf, kalimat atau tanda baca. Kesalahan teknis memang tidak berpengaruh banyak atas keutuhan pemikiran dalam tulisan ini, namun kesalahan teknis dapat mengurangi estetika dalam karya literatur seperti skripsi ini. Lebih daripada itu manajemen waktu sangatlah berpengaruh dalam penulisan ini. Tidak hanya kesalahan teknis, bahkan kekayaan konsep tulisan bisa muncul jika penulis mengatur waktunya dengan baik. Sehingga kritik pertama dan kedua bisa dihindari jika penulis benar-benar memanfaatkan waktu dan menggunakannya untuk memaksimalkan pengerjaan tulisan

Selain daripada kritik, penulis melihat kemungkinan-kemungkinan pengembangan tulisan dan tema ini. Pertama, tulisan Tri-relasi dalam Efesus ini nantinya bisa dikembangkan menjadi Teologi Relasional dalam teks-teks Paulus. Beberapa tulisan paulus seperti efesus dan kolose sangat banyak menyinggung Kristus yang universal, sehingga teologi Relasional bisa digunakan untuk melihat teks dan pemikiran paulus. Seringkali teologi relasional lebih banyak digunakan untuk melihat teks-teks perjanjian lama yang akrab dengan dunia penciptaan. Memang dalam perjanjian baru tidak banyak teks penciptaan, namun teks-teks yang mengutip sejarah penciptaan atau Kristus yang sudah ada sebelum penciptaan bisa menjadi ayat-ayat yang menarik untuk dibedah lebih lanjut menggunakan Teologi Relasional.

Kedua, terkait Allah berelasi dengan Alam. Mungkin perlu dilakukan penelaahan lebih lanjut terkait konsep-konsep keilahian yang dekat dan ramah Alam. Walaupun penulis melihat bahwa dalam sejarah monoteisme alam di demistifikasi, mungkin perlu diteliti lebih jauh apakah benar tidak ada sama sekali upaya remistifikasi alam dalam teks perjanjian lama maupun baru.

Karena memang disadari banyak teks dalam agama monoteis yang mengambil tradisi-tradisi di sekitar timur tengah dan memasukannya dalam teks suci. Meskipun sudah dilakukan pengubahan, masih ada nilai-nilai yang tersembunyi dibalik teks-teks tersebut.

Ketiga, konsep ekotopia dikaitkan dengan eskatologi dalam perjanjian baru. Ekotopia maupun eskatologi adalah upaya manusia untuk memotret masa depan melalui perspektif masa kini. Keberadaan yang belum ada saat ini bisa menjadi referensi untuk masa depan. Begitu juga dengan ekotopia. Ekotopia merupakan kerinduan setiap pemikir lingkungan dan teolog dimana manusia hidup berdampingan dan bersinergi dengan alam. Apakah ini terdapat jejaknya dalam injil sinoptik atau surat-surat pastoral akan menjadi pertanyaan menarik untuk penelitian teks lebih lanjut.

©UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, W., *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia-Efesus*, Jakarta: BPKGM, 2003.
- Bruce, F.F., *The Epistle to The Colossians to Philemon and to The Ephesians*, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1988.
- Calvin, J., *The Epistle of Paul The Apostle to The Galatians, Ephesians, Philipians and Colossians*, London: Oliver and Boyd, 1965.
- Daniel, J.B., *Earth, Sky, Gods & Mortals*, Connecticut: Twenty-Third Publications, 1990.
- Das, S., “Modern Science and Technology and the Distress of Earth: A Theological Critique”. *JTCA XI*, 2012.
- Delling, H.G., “πληρώμα”, dalam *Theological Dictionary of The New Testament*, Ed. oleh G. Friedrich, dkk., Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Co., 1968.
- Derr, T.S., *Ecology and Human Liberation: A Theological Critique of The Use and Abuse of Our Birthright*, Geneva: WSCF, 1973.
- Dotty, W.G., *Letters in Primitive Christianity*, Philadelphia: Fortress Press, 1973.
- Duling, D.C. dan Perrin, N., *The New Testament: An Introduction*, New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc., 1984.
- Dulles, A., *Models of The Church*, New York: Doubleday & Company, Inc., 1974.
- Fee, G.D., *Pauline Christology*, Massachusetts: Hendrickson Publishers Co., 2007.
- Foulkes, F., *Tyndale New Testament Commentaries: Ephesians*, Michigan: Wm. B. Eerdmans. Publishing Co., 1989.
- Groenen, C., “Kristologi dan Allah Tritunggal”, dalam *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Ed. oleh J.B Banawiratma, Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- _____, *Sejarah Dogma Kristologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Guthrie, D., *Teologi Perjanjian Baru 3*, Jakarta: BPKGM, 1993.
- Jacobs, T., *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Johnson, L.T., *The Writings of The New Testament*, Philadelphia: Fortress Press, 1988.
- Karkkainen, V., *An Introduction to Ecclesiology*, Illinois: Intervarsity Press, 2002.
- Lohse, E., *The New Testament Environment*, London: SCM Press, 1980.
- Ludwig, C., *Kota-Kota pada Zaman Perjanjian Baru*, Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 1976.
- Nainggolan, H.S., dkk., *Kerusakan Lingkungan: Peran dan Tanggung Jawab Gereja*, Medan: EUM Asia Regional Office, 2011.
- Painter, J., “World Cosmology”, dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, Ed. oleh Hawthorne, G.F., dkk., Illinois: InterVarsity Press, 1993.

Riyadi, St.E., *Yesus Kristus Tuhan Kita: Mengenal Yesus dalam Warta Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Suharyo, I., *Membaca Kitab Suci: Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Witherington III, B., *The Letters to Philemon, The Colossians, and The Ephesians*, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2007.

©UKDWN